

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

# SHALAT & AMALAN PENJAGA DIRI

---

Bersama

**Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa** *hafizhahullah*

RDMI Seri 1 & Seri 6

# Daftar Isi

Shalat & Amalan Penjaga Diri · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI SERI 1 · HARI KE-1

## Fikih shalat: syarat, rukun, kewajiban, dan pembatalnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Lima keutamaan shalat

II. Syarat sah shalat

III. Syarat wajib shalat

IV. Rukun shalat

V. Kewajiban shalat

VI. Sunnah-sunnah shalat

VII. Perkara yang dibolehkan karena ada hajat

VIII. Pembatal shalat

RDMI SERI 1 · HARI KE-2

## Dzikir sebagai penyempurna setiap ibadah besar

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Doa yang diwasiatkan kepada Mu'adz bin Jabal

II. Makna Al-Mufarriidun

III. Dzikir lebih besar dari keutamaan shalat

IV. Setiap ibadah besar ditutup dengan dzikir

V. Mengingat Allah adalah obat, mengingat manusia adalah penyakit

VI. Empat tempat menjaga dzikir

VII. Dzikir bangun tidur

## Amalan-amalan yang menjadi tameng dari azab neraka

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Sukses sejati adalah selamat dari api neraka

II. Amalan pertama: tauhid dan menjauhi syirik

III. Amalan kedua: menjaga shalat lima waktu

IV. Amalan ketiga: memohon surga dan berlindung dari neraka

V. Amalan keempat: menangis karena takut kepada Allah

VI. Tanya jawab

# Fikih shalat: syarat, rukun, kewajiban, dan pembatalnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 23 Oktober 2021 / 16 Rabi'ul

Awwal 1443 H

MODERATOR

Septian

## I. Lima keutamaan shalat

### 1. Shalat adalah penyejuk hati dan penenang jiwa.

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

*“Dan dijadikan penyejuk mataku di dalam shalat.”*

HR. An-Nasa'i, dari Anas bin Malik

### 2. Shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَهَيِّئُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

*“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah itu lebih besar.”*

QS. Al-'Ankabut: 45

### 3. Shalat adalah amalan pertama yang dihisab pada hari kiamat.

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ

*“Sesungguhnya amalan hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya.”*

HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, dari Abu Hurairah

#### 4. Shalat adalah pembeda antara muslim dan kafir.

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرَكَ الصَّلَاةِ

*“Sesungguhnya batas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.”*

HR. Muslim, dari Jabir bin Abdillah

#### 5. Shalat adalah tiang agama.

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

*“Pokok urusan adalah Islam, dan tiangnya adalah shalat.”*

HR. At-Tirmidzi, dari Mu'adz bin Jabal

## II. Syarat sah shalat

### 1. Thaharah — suci dari hadats dan najis.

Hadats besar disucikan dengan mandi wajib, hadats kecil dengan wudhu. Apabila tidak ada air, tayamum menjadi penggantinya:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

*“Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci).”*

QS. Al-Ma'idah: 6

Tayamum disyariatkan pada tiga keadaan: tidak ada air, air tidak mencukupi, atau penggunaan air menimbulkan mudarat. Dalam perang Dzatus Salasil, 'Amr bin Al-'Ash bertayamum karena dingin yang sangat lalu mengimami para sahabat yang berwudhu, dan Nabi ﷺ tidak mengingkarinya (HR. Abu Dawud).

Suci dari najis meliputi badan, pakaian, dan tempat shalat. Di antara tempat yang dilarang untuk shalat:

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةُ وَالْحَمَّامُ

*“Bumi seluruhnya adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi.”*

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id Al-Khudri

لَا تُصَلُّوا فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ فَإِنَّهَا مِنَ الشَّيَاطِينِ

*“Janganlah kalian shalat di tempat menderumnya unta, karena unta itu (tercipta) dari setan.”*

HR. Abu Dawud, dari Al-Bara' bin 'Azib

Shalat jenazah dikecualikan dari larangan shalat di kuburan.

## 2. Masuknya waktu shalat.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”*

QS. An-Nisa: 103

## 3. Menutup aurat.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ

*“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang bagus setiap (memasuki) masjid.”*

QS. Al-A'raf: 31

## 4. Menghadap kiblat.

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

*“Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya.”*

QS. Al-Baqarah: 144

Ada dua pengecualian. Pertama, keadaan takut:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا

*“Jika kamu dalam keadaan takut, maka (shalatlah) sambil berjalan kaki atau berkendaraan.”*

QS. Al-Baqarah: 239

Kedua, shalat sunnah di atas kendaraan ketika safar:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُسَبِّحُ عَلَى الرَّاحِلَةِ قَبْلَ أَيِّ وَجْهِ تَوَجَّهَ، وَيُوتِرُ عَلَيْهَا،  
غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ

*“Rasulullah ﷺ biasa shalat sunnah di atas tunggangannya ke arah mana pun ia menghadap, dan shalat witir di atasnya, hanya saja beliau tidak shalat wajib di atasnya.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Umar

5. Niat. Menurut madzhab Hanabilah, niat termasuk syarat; menurut madzhab Syafi'i, niat termasuk rukun.

### III. Syarat wajib shalat

Ada tiga: Islam, baligh, dan berakal. Anak yang belum baligh tetap dianjurkan shalat dan dicatat pahalanya. Anak yang sudah mumayyiz pun sah menjadi imam, sebagaimana sebagian sahabat kecil pernah mengimami kaumnya.

## IV. Rukun shalat

---

Menurut madzhab Hanabilah, rukun shalat ada empat belas. Madzhab Syafi'i merincinya menjadi delapan belas karena tuma'ninah dihitung tersendiri pada tiap rukun yang mensyaratkannya.

1. Berdiri bagi yang mampu
  2. Takbiratul ihram
  3. Membaca Al-Fatihah
  4. Ruku'
  5. I'tidal (bangkit dari ruku')
  6. Sujud
  7. Duduk di antara dua sujud
  8. Sujud kedua
  9. Duduk tasyahud akhir
  10. Membaca tasyahud akhir
  11. Membaca shalawat atas Nabi ﷺ (sebagian ulama menggolongkannya sebagai rukun, sebagian sebagai kewajiban)
  12. Tuma'ninah pada setiap rukun
  13. Salam
  14. Tertib, yaitu mengerjakan rukun-rukun sesuai urutannya
- Takbir dalam shalat terbagi tiga: takbiratul ihram (rukun), takbir perpindahan atau *intiqaal* (wajib menurut Hanabilah),

dan takbir ketika bangkit dari sujud menuju rukun berikutnya.

## V. Kewajiban shalat

---

Menurut madzhab Hanabilah, kewajiban shalat selain rukun ialah:

1. Takbir perpindahan, yang diucapkan mengiringi gerakan, bukan sebelum atau sesudahnya
2. Bacaan ruku' yang pertama, *Subhana Rabbiyal 'Azhim*; bacaan kedua dan seterusnya sunnah
3. Bacaan sujud yang pertama, *Subhana Rabbiyal A'la*; bacaan kedua dan seterusnya sunnah
4. Bacaan i'tidal: *Sami'allahu liman hamidah* bagi imam dan orang yang shalat sendirian, dan jawabannya *Rabbana lakal hamdu*. Ada empat variasi riwayat yang semuanya shahih: *Rabbana lakal hamdu*, *Rabbana wa lakal hamdu*, *Allahumma Rabbana lakal hamdu*, dan *Allahumma Rabbana wa lakal hamdu*
5. Bacaan duduk di antara dua sujud yang pertama, *Rabbighfirl*
6. Duduk tasyahud awal
7. Bacaan tasyahud awal
8. Doa berlindung dari empat perkara setelah tasyahud akhir, yang dipandang wajib oleh sebagian ulama mutaakhirin seperti Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al-'Utsaimin:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا  
وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

## VI. Sunnah–sunnah shalat

**Sunnah ucapan:** doa istiftah, ta’awwudz, basmalah (bagi yang memandangnya bukan bagian dari Al-Fatihah), ucapan amin, membaca surat setelah Al-Fatihah, bacaan ruku’, sujud, dan duduk di antara dua sujud yang kedua dan ketiga, serta doa-doa tambahan sebelum salam.

**Sunnah perbuatan:** mengangkat tangan pada takbir-takbir tertentu, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, dan menoleh ke kanan dan kiri ketika salam.

Mengenai posisi sedekap, para ulama berbeda pendapat. Menurut Syaikh Al-Albani, riwayat yang paling ringan kelemahannya menunjukkan posisi di atas dada. Ada pula riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal yang membolehkan di bawah pusar. Perkara ini termasuk ranah ikhtilaf yang longgar, bukan bid’ah.

## VII. Perkara yang dibolehkan karena ada hajat

---

Beberapa gerakan berikut dibolehkan dalam shalat bila ada kebutuhan, bukan main-main:

- Menggendong anak ketika shalat
- Berjalan atau bergerak untuk suatu hajat, seperti membunuh ular atau kalajengking, atau mencegah bahaya
- Menunjuk dengan tangan ketika mengajarkan sesuatu
- Meludah ke pakaian atau sapu tangan, bukan ke tempat terbuka
- Membetulkan pakaian yang tersingkap

## VIII. Pembatal shalat

---

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam *Manhajus Salikin* menyebutkan lima pembatal shalat:

1. Meninggalkan salah satu rukun atau syarat padahal mampu melakukannya
2. Meninggalkan salah satu kewajiban dengan sengaja; bila tidak sengaja, shalat tidak batal
3. Sengaja berbicara tanpa hajat
4. Tertawa terbahak-bahak, bukan sekadar tersenyum
5. Bergerak banyak secara berturut-turut tanpa hajat

Ibnul Qayyim merumuskan kaidah: siapa yang meninggalkan perintah karena lupa, perintah itu tidak gugur darinya. Orang yang lupa ruku' wajib kembali mengerjakannya selama

belum berpindah jauh. Jika telah sampai pada rukun yang sama di rakaat berikutnya, rakaat yang kurang itu batal dan rakaat baru dihitung sebagai penggantinya — ini pendapat jumhur (Maliki, Syafi'i, Hanbali), berbeda dengan madzhab Hanafi. Sebaliknya, siapa yang melakukan larangan karena lupa, ia tidak berdosa dan ibadahnya tetap sah.

Pembahasan sifat shalat Nabi ﷺ secara berurutan dari takbir hingga salam dibahas tersendiri di luar bab ini.

# Dzikir sebagai penyempurna setiap ibadah besar

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 24 Oktober 2021 / 17 Rabi'ul

Awwal 1443 H

MODERATOR

Septian

## I. Doa yang diwasiatkan kepada Mu'adz bin Jabal

Inti dari kesyukuran kepada Allah adalah dzikir. Karena itu Nabi ﷺ — setelah bersumpah bahwa beliau mencintai Mu'adz — mewasiatkan doa berikut untuk dibaca di akhir setiap shalat fardhu:

اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

*“Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.”*

HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Mu'adz bin Jabal

Doa ini lebih utama dibaca sebelum salam; bila belum mampu, boleh dibaca setelah salam.

## II. Makna Al-Mufarridun

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*“Laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”*

QS. Al-Ahzab: 35

سَبَقَ الْمُفْرِدُونَ. قَالُوا: وَمَا الْمُفْرِدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

*“Al-Mufarridun telah mendahului.” Para sahabat bertanya, “Siapakah Al-Mufarridun itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah.”*

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Imam An-Nawawi menyebutkan kata ini boleh dibaca *al-mufaridun* (tanpa tasydid), namun yang masyhur *al-mufarridun*.

Penjelasan paling luas tentang makna Al-Mufarridun terdapat dalam *Jami’ul ’Ulum wal Hikam* karya Ibnu Rajab Al-Hanbali — kitab yang menyempurnakan *Al-Arba’in An-Nawawiyah* dari 42 menjadi 50 hadits. Hadits penutupnya:

لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

*“Hendaklah lisanmu senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah.”*

HR. At-Tirmidzi dan Ahmad, dari Abdullah bin Busr

Dalam riwayat lain, Al-Mufarridun juga dimaknai sebagai orang yang *dibuat gembira oleh dzikir* — sebab orang yang mencintai sesuatu pasti sering mengulanginya.

Qutaibah memaknai Al-Mufarridun sebagai orang yang menyendiri dari manusia untuk berdzikir. Ibnu Rajab menjelaskan bahwa maksudnya bukan menyendiri secara fisik di tempat terpencil: seseorang bisa berada di tengah pasar sebagai pedagang atau di depan murid-muridnya sebagai guru, namun hatinya tidak pernah lalai dari dzikir kepada Allah.

### III. Dzikir lebih besar dari keutamaan shalat

Penutup QS. Al-'Ankabut: 45 berbunyi:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

*“Dan sungguh, mengingat Allah itu lebih besar.”*

QS. Al-'Ankabut: 45

Ibnu ‘Abbas, Ibnu Mas’ud, Salman Al-Farisi, Abu Darda’, dan murid-murid mereka bersepakat atas maknanya: shalat memang mencegah perbuatan keji dan mungkar, namun dzikir kepada Allah lebih besar dari semua keutamaan itu. Qatadah bin Di’amah As-Sadusi menafsirkannya: mengingat Allah lebih besar dari segala sesuatu.

#### IV. Setiap ibadah besar ditutup dengan dzikir

---

Ibnul Qayyim berkata: setiap perkara mubah menjadi ibadah bila diawali dan ditutup dengan dzikir. Ibadah-ibadah besar pun masing-masing ditutup dengan dzikir.

**Shalat:**

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

*“Apabila kalian telah menyelesaikan shalat, maka ingatlah Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring.”*

QS. An-Nisa: 103

Ayat ini menjadi dalil bolehnya berdzikir ba’da shalat sambil berjalan atau beraktivitas bila ada keperluan, sebagaimana diajarkan para ulama seperti Syaikh Shalih Al-Fauzan.

**Puasa:**

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”*

QS. Al-Baqarah: 185

**Haji:**

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

*“Apabila kamu telah menyelesaikan manasik hajimu, berdzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, atau bahkan lebih banyak lagi.”*

QS. Al-Baqarah: 200

## V. Mengingat Allah adalah obat, mengingat manusia adalah penyakit

Makhul, seorang ulama tabi'in, berkata:

ذِكْرُ اللَّهِ شِفَاءٌ، وَذِكْرُ النَّاسِ دَاءٌ

*“Mengingat Allah adalah obat, dan mengingat manusia adalah penyakit.”*

Makhul

Sebabnya, manusia tidak mampu membalas ingatan pada waktu yang sama — bahkan ketika berhadap-hadapan, pikiran lawan bicara bisa melayang ke tempat lain. Mengingat manusia berubah menjadi obat apabila dilakukan karena Allah.

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa yang bermanfaat bagi hati di dunia dan akhirat hanyalah yang berhubungan dengan Allah: mengingat dan mencintai Allah, serta mengingat dan mencintai sesuatu karena Allah — seperti mengingat Nabi ﷺ, bershalawat kepadanya, dan meneladaninya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”*

QS. Al-Ahzab: 21

Ibadah yang diniatkan semata untuk tujuan dunia — berpuasa sekadar untuk diet, rajin tahajud hanya agar istri lekas hamil — akan ditinggalkan begitu tujuan dunianya tercapai.

## VI. Empat tempat menjaga dzikir

---

Ibnu 'Abbas, sebagaimana dinukil dalam *Al-Adzkar* karya Imam An-Nawawi, menafsirkan bahwa seseorang tergolong

banyak berdzikir apabila minimal menjaga dzikir di empat tempat berikut.

## 1. Dzikir setelah shalat fardhu

Dzikir ini menyempurnakan shalat wajib yang telah dikerjakan.

## 2. Dzikir pagi dan petang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”*

QS. Al-Ahzab: 41–42

Waktu pagi dimulai dari terbit fajar hingga terbit matahari; waktu petang dari ba'da Ashar hingga terbenam matahari. Keduanya waktu terbaik dalam sehari. Shalat Subuh dan Ashar memiliki keutamaan khusus:

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*“Barangsiapa menjaga shalat al-bardain (Subuh dan Ashar), ia masuk surga.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa Al-Asy'ari

Karena itu shalat sunnah mutlak dilarang ba'da Subuh dan ba'da Ashar — kecuali shalat yang memiliki sebab seperti tahiyatul masjid atau shalat jenazah — agar kedua waktu itu diisi dengan dzikir. Sebagian sahabat yang berniaga pun memberangkatkan dagangannya setiap pagi selepas Subuh dan diberi keberkahan yang melimpah.

Waktu terbaik dalam sepekan adalah hari Jumat; salah satu waktu mustajabnya ba'da Ashar hingga terbenam matahari. Waktu terbaik dalam setahun adalah empat bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, Rajab) dan bulan Ramadhan. Hari raya yang diagungkan dalam Islam hanyalah Idul Fitri dan Idul Adha.

### 3. Dzikir menjelang tidur

Diawali dengan persiapan tidur: membersihkan diri, bersiwak, berwudhu, dan merapikan tempat tidur. Di antara surat yang dibaca Nabi ﷺ sebelum tidur:

- **Enam surat Al-Musabbihat** — Al-Hadid, Al-Hasyr, Ash-Shaff, Al-Jumu'ah, At-Taghabun, dan Al-A'la — berdasarkan hadits Al-'Irbadh bin Sariyah (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).
- **Al-Isra' dan Az-Zumar** — hadits 'Aisyah (HR. At-Tirmidzi), dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* no. 2763.
- **Al-Mulk dan As-Sajdah** — hadits Jabir (HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* dan Ahmad), dishahihkan Syaikh

Al-Albani.

- **Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas** — dibacakan pada kedua telapak tangan lalu diusapkan ke tubuh dari kepala ke kaki (hadits 'Aisyah, HR. Bukhari dan Muslim).
- **Al-Kafirun:**

اقْرَأْ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ ثُمَّ نَمَّ عَلَى خَاتَمَتِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ

*“Bacalah Qul ya ayyuhal kafirun, lalu tidurlah setelah selesai membacanya, karena surat itu adalah pembebas dari kesyirikan.”*

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Naufal Al-Asyja'i

- **Ayat Kursi dan dua atau tiga ayat terakhir surat Al-Baqarah.** Teks hadits menyebut dua ayat (*Amanar rasulu... hingga akhir*); sebagian sahabat seperti Ali bin Abi Thalib membaca tiga ayat, dimulai dari *Lillahi ma fis samawati....* Sebagian ulama memasukkan ayat-ayat ini ke dalam dzikir petang.

Al-Qur'an bisa menjadi pembela atau penuntut bagi pembacanya:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَّكَ أَوْ عَلَيْكَ

*“Dan Al-Qur'an adalah hujjah yang membelamu atau yang menuntutmu.”*

HR. Muslim, dari Abu Malik Al-Asy'ari

Inilah sebab fenomena “shalat terus, maksiat jalan”: bacaan yang tidak disertai niat ikhlas dan keteladanan kepada Nabi ﷺ justru berbalik menjadi hujjah atas pembacanya.

#### 4. Dzikir keluar rumah

Berdasarkan hadits Anas bin Malik dan Ummu Salamah; lafaznya tercantum dalam pembahasan doa keluar rumah pada bab-bab berikutnya.

### VII. Dzikir bangun tidur

---

Imam An-Nawawi dalam *Al-Adzkar* membedakan dua keadaan.

**Terjaga di tengah malam:**

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، أَوْ دَعَا، اسْتَجِيبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ

*“Barangsiapa terjaga di malam hari lalu mengucapkan (dzikir di atas), kemudian berdoa ‘Ya Allah, ampunilah aku’ atau berdoa (yang lain), niscaya dikabulkan. Jika ia berwudhu lalu shalat, shalatnya diterima.”*

HR. Al-Bukhari, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit

## Bangun tidur di pagi hari:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kami dibangkitkan.”*

HR. Al-Bukhari, dari Hudzaifah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي، وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ

*“Segala puji bagi Allah yang menyehatkan jasadku, mengembalikan ruhku, dan mengizinkanku untuk mengingat-Nya.”*

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

# Amalan–amalan yang menjadi tameng dari azab neraka

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Jumat, 19 Agustus 2022

MODERATOR

—

## I. Sukses sejati adalah selamat dari api neraka

Ukuran sukses seorang muslim adalah selamat dari api neraka. Itulah sebab dakwah kepada tauhid dan sunnah ditegakkan: menyelamatkan diri dan keluarga dari neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.”*

QS. At-Tahrim: 6

Doa yang paling banyak dibaca kaum muslimin pun memuat permohonan ini:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”*

QS. Al-Baqarah: 201

Demikian pula doa berlindung dari empat perkara sebelum salam:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا  
وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Dalam riwayat Muslim, azab kubur disebut lebih dahulu; kedua urutan sama-sama shahih.

## II. Amalan pertama: tauhid dan menjauhi syirik

يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ ... فَإِنَّ  
حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ  
أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

*“Wahai Mu’adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba dan apa hak hamba atas Allah? ... Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hak hamba atas Allah adalah Dia tidak mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu’adz bin Jabal

Tauhid terbagi tiga:

1. **Tauhid rububiyah** — mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya: Dia yang menciptakan, menguasai, dan mengatur segala sesuatu. Kaum musyrikin Quraisy pun mengakui tauhid ini, namun pengakuan itu tidak menjadikan mereka muslim — sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Qawa'id Al-Arba'*.
2. **Tauhid uluhiyah (tauhid ibadah)** — mengesakan Allah dalam peribadahan; inilah hakikat *la ilaha illallah*. Abu Thalib menolak mengucapkannya, dan karena itu ia wafat dalam kekafiran.

3. **Tauhid al-asma' wash-shifat** — menetapkan nama dan sifat Allah sesuai keagungan-Nya tanpa menyerupakan dengan makhluk:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*

QS. Asy-Syura: 11

Kaidahnya dirumuskan Imam Malik ketika ditanya tentang istiwa’:

الِإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

*“Istiwa’ itu diketahui (maknanya), bagaimana-nya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan bertanya tentang (hakikat)nya adalah bid’ah.”*

Imam Malik

Kaidah yang sama berlaku pada sifat-sifat lain yang disebut dalam dalil shahih, seperti tangan, jari-jemari, dan kaki Allah: maknanya diketahui, hakikatnya tidak diketahui akal manusia, dan mengimaninya wajib.

### III. Amalan kedua: menjaga shalat lima waktu

---

مَنْ حَافِظَ عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، عَلَى وُضُوئِهَا وَمَوَاقِيتِهَا وَرُكُوعِهَا وَسُجُودِهَا،  
يَرَاهَا حَقًّا لِلَّهِ عَلَيْهِ، حُرِّمَ عَلَى النَّارِ

*“Barangsiapa menjaga shalat lima waktu — wudhunya, waktu-waktunya, ruku’nya, dan sujudnya — dan meyakiniya sebagai hak Allah atas dirinya, ia diharamkan atas neraka.”*

HR. Ahmad, dari Hanzhalah Al-Usayyidi

Dalam hadits ini disebut dua syarat shalat (wudhu dan waktu) dan dua rukunnya (ruku’ dan sujud, termasuk tuma’ninah di dalamnya). Tuma’ninah berarti tenang sejenak pada setiap posisi; menyambung *sami’allahu liman hamidah* langsung dengan *Rabbana lakal hamdu* tanpa jeda membuat shalat tidak sah.

Shalat rawatib turut menjadi perisai dari neraka. Rawatib muakkadah berjumlah sepuluh rakaat (hadits Ibnu Umar, HR. Bukhari dan Muslim) atau dua belas rakaat:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا  
بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

*“Tidaklah seorang hamba muslim shalat sunnah karena Allah setiap hari dua belas rakaat selain yang wajib, melainkan Allah bangunkan untuknya rumah di surga.”*

HR. Muslim, dari Ummu Habibah

Secara khusus tentang shalat sunnah Zhuhur:

مَنْ حَافِظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

*“Barangsiapa menjaga empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, Allah mengharamkannya atas neraka.”*

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dari Ummu Habibah

Empat rakaat sebelum Ashar termasuk rawatib *ghairu muakkadah*. Rawatib yang terlewat karena uzur boleh diqadha, sebagaimana Nabi ﷺ mengqadha shalat yang biasa beliau rutinkan.

#### **IV. Amalan ketiga: memohon surga dan berhindar dari neraka**

Surga dan neraka adalah makhluk yang dapat berbicara:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الْجَنَّةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ ادْخُلْهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ  
اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتِ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ

*“Barangsiapa memohon surga kepada Allah tiga kali, surga berkata: ‘Ya Allah, masukkanlah ia ke surga.’ Dan barangsiapa memohon perlindungan dari neraka tiga kali, neraka berkata: ‘Ya Allah, lindungilah ia dari neraka.’”*

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas bin Malik

Surga yang paling dianjurkan untuk diminta adalah Firdaus:

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ

*“Apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi.”*

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Dalam riwayat lain disebutkan tujuh kali:

مَا اسْتَجَارَ عَبْدٌ مِنَ النَّارِ سَبْعَ مَرَّاتٍ إِلَّا قَالَتِ النَّارُ: يَا رَبِّ، إِنَّ عَبْدَكَ  
فُلَانًا قَدْ اسْتَجَارَ مِنِّي فَأَجِرْهُ

*“Tidaklah seorang hamba memohon perlindungan dari neraka tujuh kali, melainkan neraka berkata: ‘Wahai Rabb, sesungguhnya hamba-Mu si fulan telah memohon perlindungan dariku, maka lindungilah ia.’”*

HR. Abu Ya'la, dari Abu Hurairah; dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*

Sebagian ulama mengamalkan bacaan *Allahumma ajirni minan nar* tujuh kali setelah shalat Subuh dan Maghrib.

## V. Amalan keempat: menangis karena takut kepada Allah

عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ

*“Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang bermalam berjaga di jalan Allah.”*

HR. At-Tirmidzi, dari Ibnu 'Abbas

Dalam riwayat lain disebutkan pula mata yang ditundukkan dari apa yang Allah haramkan.

Ibnul Qayyim menyebutkan sepuluh macam tangisan, dan hanya tangisan karena takut kepada Allah yang menjadi perisai dari neraka. Sembilan lainnya: tangisan karena kasih sayang, cinta dan rindu, kesedihan, kebahagiaan, tidak sabar menanggung sakit, ketidakberdayaan, kemunafikan (mata menangis sementara hati keras), tangisan bayaran, dan tangisan ikut-ikutan tanpa sebab.

## VI. Tanya jawab

---

**1. Bolehkah shalat rawatib ba'da tidak dikerjakan langsung setelah shalat fardhu, misalnya dikerjakan di rumah? Boleh, bahkan shalat sunnah lebih utama dikerjakan di rumah:**

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

*“Shalat yang paling utama adalah shalat seseorang di rumahnya, kecuali shalat wajib.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Zaid bin Tsabit

Yang perlu dijaga adalah agar penundaan itu tidak membuatnya terlupa sama sekali. Bila di rumah dikhawatirkan banyak gangguan, mengerjakannya di masjid langsung setelah shalat fardhu lebih aman.

**2. Bagaimana hukum mengirim stiker doa dan dzikir di grup percakapan? Asalnya boleh, dengan dua syarat: tidak**

melalaikan si pengirim dari membaca dan memahami isinya, dan tidak menyulitkan penerima.

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا

*“Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik

Mengirim doa panjang untuk orang yang wafat hanya dengan menyalin-tempel, padahal tidak membacanya, menyerupai penipuan kepada keluarga yang berduka. Salam yang dikirim pun wajib dijawab.

**3. Apakah shalat tahiyatul masjid gugur bila shalat fardhu sudah diiqamahkan?** Ya, gugur, karena shalat fardhu berjamaah telah mencukupinya. Hal ini tidak berlaku untuk shalat jenazah; setelah shalat jenazah, tahiyatul masjid tetap disyariatkan.

**4. Bagaimana adab bertanya kepada guru?** Untuk menguatkan pemahaman pribadi atas materi yang sudah dijelaskan, lebih baik bertanya secara pribadi. Di majelis umum, carilah sisi faedah yang berbeda agar tidak mengulang pertanyaan. Guru yang baik akan mengulang faedah awal sambil menambah faedah baru — misalnya ketika ditanya tentang doa masuk masjid, ia akan mengulang tiga riwayatnya:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

HR. Abu Dawud, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash

بِسْمِ اللَّهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ  
رَحْمَتِكَ

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Fathimah binti Rasulullah ﷺ

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

HR. Muslim, dari Abu Humaid atau Abu Usaid

Ketika keluar masjid: *Allahumma inni as'aluka min fadhlik.*

**5. Apakah kesibukan mengurus anak menjadi uzur bagi istri untuk menunda shalat?** Bisa menjadi uzur, tetapi tidak boleh dijadikan alasan terus-menerus menunda shalat hingga akhir waktu. Suami dianjurkan membantu mengurus anak agar istri dapat shalat di awal waktu.

**6. Benarkah ada hadits tentang neraka yang menyeret manusia?** Riwayat yang menyebut neraka menyeret manusia lemah. Yang shahih, malaikatlah yang menggiring.

**7. Apa doa untuk melapangkan dada ketika hendak berbicara di depan orang?** Doa Nabi Musa:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي  
ۖ يَفْقَهُوا قَوْلِي

*“Ya Rabbku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku,  
dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka  
memahami perkataanku.”*

QS. Thaha: 25–28

Doa ini baik dibaca di dalam maupun di luar shalat, misalnya sebelum berceramah, menjadi pembawa acara, atau menghadap calon mertua.